

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Profil



Nama	: MI MATHOLI'UL HUDA KELING
NPSN	: 60712534
Alamat	: Keling, RT.05/06
Kode Pos	: 59456
Desa/Kelurahan	: Keling
Kecamatan/Kota	: Kec. Keling
Kabupaten/Kota	: Kab. Jepara
Propinsi	: Prov. Jawa Tengah
Status	: SWASTA
Jenjang Pendidikan	: MI
Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: Kd.11.20/4/PP.03.2/17/2006
Tanggal SK. Pendirian	: 03/06/2006
No. SK. Operasional	: Kd.11.20/4/PP.03.2/17/2006
Tanggal SK. Operasional	: 03/06/2006
Akreditasi	: <b>B</b>
No. SK. Akreditasi	: 044/BANSM-JTG/SK/X/2018
Tanggal SK. Akreditasi	: 16/10/2018

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi yang dicanangkan oleh MI Matholi'ul Huda Keling adalah "Terwujudnya Warga Masyarakat Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia dan Berilmu Pengetahuan serta Bertanggung Jawab"

Untuk mencapai visi tersebut, MI Matholi'ul Huda Keling menetapkan misinya sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dasar agama (religi) yang terjangkau oleh masyarakat.
- b. Menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang bermutu atas dasar al-Qur'an dan hadits serta berakhlakul karimah
- c. Meningkatkan kualitas masyarakat diniyah (tipologi keberagamaan).

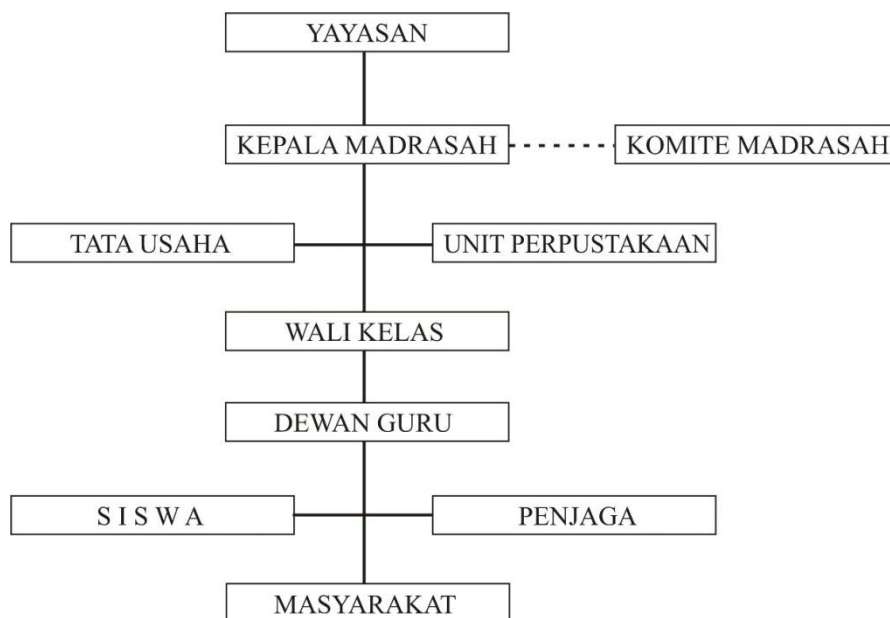
Pencanangan visi dan penetapan misi di atas, dimaksudkan untuk mencapai tujuan madrasah sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

### **3. Struktur Organisasi**

MI Matholi'ul Huda Keling bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Matholi'ul Huda Keling. Dengan demikian, segala urusan terkait penyelenggaraan tergantung pada keputusan Yayasan. Struktur

organisasi yang diberlakukan di MI Matholi'ul Huda Keling adalah sebagai berikut:



**KETERANGAN:**

- = Garis Pembinaan dan Instruksi  
 - - - - - = Gari Kordinasi

**Gambar 1.2**

Struktur Organisasi MI Matholi'ul Huda Keling  
 Tahun Pelajaran 2018/2019

Struktur di atas menggambarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di MI Matholi'ul Huda Keling berada di bawah naungan Yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan Matholi'ul Huda Keling. Yayasan memiliki kewenangan instruksi dan pembinaan terhadap pelaksanaan pendidikan di MI Matholi'ul Huda Keling, yang diampu oleh Kepala Madrasah dan Dewan Guru bekerjasama dengan masyarakat. Selain itu, untuk menjamin mutu pendidikan, pelaksana pendidikan memiliki jalur kordinasi dengan masyarakat yang diwakili oleh komite madrasah.

#### 4. Keadaan Guru

Pada saat penelitian ini dilakukan, pengelolaan pendidikan di MI Matholi'ul Huda Keling diampu oleh 9 orang tenaga pendidik, dan 1 orang karyawan sebagai penjaga madrasah. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

*Tabel 1.0*

Data Guru MI Matholi'ul Huda Keling  
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Jabatan / Bidang Studi yang Diajarkan	Status
1	M.Aris Kurniawan,S.Pd.I	Ka. Madrasah	GTY
2	Lilik Eka H, S.Pd.I	Waka Kurikulum	GTY
3	Sulikhatus, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	GTY
4	M.Subchan, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha	GTY
5	Lukman Alamin, S.Pd.I	Guru/ Pengelola Perpustakaan/Ips	GTY
6	Siti Rukayah, S.Pd.I	Guru/Pembina UKS	GTY
7	Siti Latifah, S.Pd.I	Guru/Pembina Pramuka	GTY
8	Khoirul Mujab, S.Pd.I	Guru/Pembina Seni Rebana	GTY
9	Solekhan, , S.Pd.I	Guru	GTY
10	Ahsanul Mursyid	Penjaga Madrasah	PTY

Tabel di atas menunjukkan status kepegawaian personil madrasah tidak ada satupun yang dari PNS, semua merupakan guru/pegawai tetap yayasan. Dan semua tenaga pendidik sudah memenuhi standar kualifikasi guru, karena sudah memiliki kualifikasi sarjana S.1 bidang pendidikan. Berdasarkan hal ini, semua tenaga pendidik di MI Matholi'ul Keling sudah memenuhi standar kualifikasi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen.

## 5. Keadaan Siswa

Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah murid MI Matholi'ul Huda ada 122 siswa, yang terdiri dari 69 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

*Tabel 1.1*

Data Siswa MI Matholi'ul Huda Keling  
Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas 1	1	15	7	22
Kelas 2	1	12	5	17
Kelas 3	1	13	11	24
Kelas 4	1	11	11	22
Kelas 5	1	8	12	20
Kelas 6	1	10	7	17
Jumlah	6	69	53	122

## 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki MI Matholi'ul Huda masih belum memenuhi semua kebutuhan operasional pendidikan, terutama fasilitas gedung dan ruangan. MI Matholi'ul Huda belum memiliki ruang khusus untuk guru, untuk kepala madrasah, dan untuk kegiatan tata usaha. Selama ini, kepala madrasah, guru, dan ruang tata usaha masih berada di ruangan yang sama, hanya dibatasi dengan sekat-sekat kayu.

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh MI Matholi'ul Huda Keling selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2

Sarana dan Prasarana Pendidikan MI Matholi'ul Huda Keling  
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Jenis	Jumlah/Volume	Keadaan
1	Tanah dan Halaman	500 M <sup>2</sup> (Milik Yayasan)	-
2	Gedung Madrasah	Ruang Belajar	Baik
3	Ruang Belajar	6 buah	Baik
4	Mushola	1 buah	Baik
5	Ruang Pertemuan	-	-
6	Ruang Laboratorium TIK	1 buah	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	-	-
8	Ruang TU dan Kepala	1 buah	Baik
9	Ruang Waka	-	-
10	Ruang Pustaka	-	-
11	Ruang BK/BP	1 buah	Baik
12	Ruang IPM dan Pramuka	-	-
13	Lapangan Volly	-	-
14	Lapangan Futsal	-	-
15	Lapangan Takraw	-	-
16	Lapangan Tenis Meja	-	-
17	Alat-Alat Kesenian	1 Set	Baik
18	Rumah Penjaga	-	-
19	Ruang Kesehatan	-	-
20	Asrama	-	-

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Peran penting kepala sekolah tersebut terletak pada supervisi akademik yang menjadi salah satu tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Berikut ini dipaparkan data tentang supervisi akademik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling,



berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah guru di madrasah tersebut.

**a. Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah**

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda memandang supervisi akademik dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kinerja guru. Untuk itulah Kepala Madrasah melakukan perencanaan supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah kegiatan pengawasan yang berfungsi untuk menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 7 Mei 2019.

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menyusun perencanaan supervisi sebagaimana dalam tabel berikut :

*Tabel 1.3*  
**Perencanaan Supervisi Akademik**  
**Kepala Madrasah MI Matholi'ul Huda Keling**  
**Semester Gasal TP. 2018/2019**

<b>LANGKAH YANG DIPERLUKAN</b>	<b>HAL YANG DIPERLUKAN</b>	<b>UNSUR YANG TERLIBAT</b>	<b>WAKTU PELAKSANAAN</b>	<b>TEMPAT</b>
1	2	3	4	5
Menentukan tujuan	Data Supervisi Akademik Tahun Sebelumnya	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Membuat Jadwal	Kalender Pendidikan	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Menentukan Metode/Teknik	Observasi Wawancara Dokumentasi	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling
Memilih Instrumen	Intrumen Penilaian	Kepala Madrasah dan Dewan Guru	Minggu ke 3 Februari	MI Matholi'ul Huda Keling

*Tabel 1.4*  
**Jadwal Supervisi Akademik**  
**MI Matholi'ul Huda Keling Semester Genap TP. 2018/2019**

<b>NO</b>	<b>HARI/ TANGGAL</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>GURU KELAS/ MAPEL</b>	<b>TARGET SUPERVISI</b>
1	Senin, 18 Februari 2019	Sulikhatun, S.Pd.I	Kelas 1	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran
2	Selasa, 19 Februari 2019	Siti Rukayah, S.Pd.I	Kelas 2	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran
3	Rabu, 20 Februari 2019	Khoirul Mujab, S.Pd.I	Kelas 3	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan



				Pembelajaran
4	Kamis, 21 Februari 2019	Siti Rukayah, S.Pd.I	Kelas 4	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran
5	Sabtu, 23 Februari 2019	Lukman Alamin, S.Pd.I	Kelas 5	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran
6	Senin, 25 Februari 2019	Lilik Eka H, S.Pd.I	Kelas 6	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran
7	Selasa, 26 Februari 2019	Solekhan, S.Pd.I	Guru PAI	✓ Perangkat ✓ Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 1.5

**Identifikasi Permasalahan  
Supervisi Akademik Kepala Madrasah**

No	Hari/Tgl	Nama Guru	Guru Kelas	Identifikasi Masalah	Temuan Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasar tabel dari form perencanaan supervisi yang disusun Kepala Madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik perencanaan supervisi akademik yang dilaksanakan Kepala Madrasah diawali dari ; Perencanaan, jadwal supervisi, dan identifikasi permasalahan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh kepala madrasah adalah sebagai berikut :

Setelah semua perencanaan dipersiapkan, kepala madrasah menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam melaksanakan supervisi sebagaimana yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya, yang meliputi ; kelengkapan perangkat pembelajaran guru, proses pembelajaran guru di kelas, dan tindak lanjut.

Sementara teknik supervisi yang kami gunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kunjungan Kelas <sup>2</sup>

Adapun data hasil observasi, wawancara, dan kunjungan kelas sebagaimana terlampir dalam tesis ini.

#### **b. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah**

Supervisi akademik pada hakekatnya adalah hubungan seorang manusia dengan manusia yang lain. Supervisi akademik merupakan interaksi antara kepala madrasah dengan guru. Menjaga hubungan merupakan salah satu perintah dalam agama. Di dalam al Qur'anul karim Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat : 10)

Pada tahapan berikutnya setelah menyusun perencanaan supervisi, kepala madrasah menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi. *(lihat tabel 1.6 halaman 127 pada bagian akhir tesis ini).*

---

<sup>2</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 7 Mei 2019.

Kepala Madrasah juga selalu memanfaatkan moment rapat dinas untuk memberikan pencerahan (pembinaan) tentang kinerja guru, terutama dalam hal kualitas pembelajaran dan kedisiplinan.

Untuk meningkatkan kinerja guru agar pembelajaran bisa berkualitas, pada setiap ada rapat kepala madrasah selalu memberi pengarahan kepada guru. Selain itu, kepala madrasah juga berupaya agar dalam berbagai kesempatan waktu luang di kantor, mereka diajak diskusi tentang pembelajaran dan permasalahan belajar. Dengan cara seperti itu kepala madrasah bisa menyampaikan teori ideal dalam melaksanakan pembelajaran. Kalau memberikan bimbingan langsung, kepala madrasah masih ada rasa “*ewoh*” karena terkesan menggurui. Dengan demikian, secara tidak langsung diharapkan akan bertambah pengetahuannya tentang pembelajaran yang berkualitas.<sup>3</sup>

Berdasarkan catatan rapat yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2019, Kepala Madrasah memberikan pengarahan dalam rapat guru, peneliti merangkumnya sebagai berikut :

- 1) Guru profesional harus memiliki perangkat yang lengkap sebelum memulai proses pembelajaran yang harus disiapkan setiap awal semester.
- 2) Sebelum kita masuk kelas, kita harus yakin terlebih dahulu, bahwa apa yang akan kita berikan kepada siswa akan dapat diserap dengan baik. Karena itu, kita harus mengukur seberapa banyak materi yang akan kita berikan, berdasarkan keadaan awal siswa dan alokasi waktu yang tersedia. Kalau kita mau masuk di kelas yang kondisi awalnya rendah, kita jangan membawa materi terlalu banyak. Begitu apabila kita hanya punya waktu sedikit, rencanakan materi secukupnya.
- 3) RPP tidak cukup diangen-angen di rumah. Karena kita sebagai manusia tidak menjamin dapat bertahan dari terpengaruh situasi dan kondisi, yang menjadikan kita sering kehilangan apa yang telah kita rencanakan dalam hati dan pikiran. Karena itu, RPP harus ditulis.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 7 Mei 2019.

<sup>4</sup> Ringkasan Notulen Rapat Madrasah, 25 Juli 2018, dikutip 25 Mei 2019.

Sedangkan untuk menjaga agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, Kepala Madrasah berupaya menegakkan kedisiplinan dengan teknik individual.

Untuk menjaga agar pembelajaran bisa berjalan secara baik, kepala madrasah selalu menekankan kedisiplinan kepada semua guru dengan cara menumbuhkan rasa sungkan (budaya malu) dalam diri mereka dengan cara memberi contoh kedisiplinan kepada mereka. Kepala madrasah berprinsip, apabila guru disiplin masuk, murid akan terkendali, mudah diarahkan, dan mudah pula menumbuhkan motivasi belajar. Apabila ada yang kurang disiplin, kepala madrasah langsung mengingatkannya dengan cara yang baik dan bersifat pribadi.<sup>5</sup>

Upaya lain yang dilakukan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kinerja guru adalah memanfaatkan waktu luang di luar jam pelajaran untuk selalu membicarakan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kemudian dicari solusinya bersama-sama. Pada satu kesempatan, peneliti mengamati suasana istirahat di kantor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik Kepala Madrasah dilakukan dengan 6 cara, yaitu:

- 1) Supervisi administrasi pembelajaran
- 2) Supervisi proses pembelajaran
- 3) Pembinaan secara umum dalam pertemuan rapat
- 5) Menegakkan kedisiplinan, dan
- 6) Memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi tentang problematika pembelajaran yang dihadapi (teknik diskusi).

---

<sup>5</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 7 Mei 2019.

### c. Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Pada tahap akhir dari supervisi akademik adalah pertemuan tindak lanjut. Melalui kegiatan tindak lanjut ini diharapkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dan berbagai langkah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dapat teratasi.

Berikut ini dilampirkan contoh form tindak lanjut yang dilakukan oleh Kepala Madrasah setelah tahapan proses supervisi dilakukan :

*Tabel 1.9*  
**Rencana Tindak Lanjut**

Satuan Pendidikan : .....

Nama Guru : .....

Guru Kelas/Mapel : .....

NO	KEGIATAN	TAGIHAN	PIHAK YANG TERLIBAT	WAKTU
1	Diskusi Hasil Supervisi Administrasi Pembelajaran	Perangkat Pembelajaran	Guru & Kepala Madrasah	Senin, 4 Maret 2019
2	Diskusi Hasil Supervisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Perangkat RPP	Guru & Kepala Madrasah	Jam : 09.30 s/d 11.00 WIB
3	Diskusi Hasil Supervisi Proses Pelaksanaan pembelajaran	Hasil Supervisi proses pembelajaran	Guru & Kepala Madrasah	

....., .....

Kepala Madrasah

**M. Aris Kurniawan, S.Pd.I**



*Tabel 2.0*  
**Tindak Lanjut Hasil Supervisi Akademik**

Satuan Pendidikan : .....

Nama Guru : .....

Guru Kelas/Mapel : .....

<b>NO</b>	<b>FOKUS MASALAH</b>	<b>KELEBIHAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>	<b>ALTERNATIP PEMECAHAN MASALAH</b>
1	Administrasi Pembelajaran	Secara umum administrasi pembelajaran sudah dibuat guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada agenda harian</li> <li>- Daftar nilai belum lengkap</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Pembuatan agenda harian</li> <li>2.Melengkapi daftar nilai</li> </ol>
2	Rencana Pelaksanaan pembelajaran	Secara umum komponen-komponen dalam RPP sudah dituangkan/dibuat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian tidak lengkap (isian singkat tidak di buat)</li> <li>- Tidak ada Skor Penilaian</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Melengkapi jenis penilaian yang belum lengkap seperti isian singkat yang telah dipaparkan dalam RPP</li> <li>2.Membuat Skor Penilaian yang belum dibuat.</li> </ol>
3	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Secara umum pembelajaran sudah baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menyampaikan materi pembelajaran dalam apersepsi</li> <li>- Tidak melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Disarankan agar lebih teliti dan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar tidak menyimpang dan tepat sasaran.</li> </ol>

.....  
Kepala Madrasah

M. Aris Kurniawan, S.Pd.I



Dari seluruh tahapan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Keling menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan sudah cukup baik.

Berikut contoh analisis data supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Keling, sebagaimana dalam form tabel berikut ini :

*Tabel 2.1*  
**Analisis Data Supervisi Akademik**

Nama Madrasah : .....  
 Nama Guru : .....  
 Guru Kelas/Mapel : .....  
 Tanggal/Waktu Supervisi Akademik : .....

NO	HASIL PENGAMATAN	MASALAH YANG DITEMUKAN	FAKTOR PENYEBAB	PRIORITAS PERBAIKAN	UMPAN BALIK
.....	.....	.....	.....	.....	.....

Guru Keling, .....  
 Kepala Madrasah

..... M. Aris Kurniawan, S.Pd.I

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses evaluasi atas kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Matholi'ul Huda Keling dilakukan dengan tahapan

- 1) Menganalisis hasil supervisi;
- 2) Merencanakan pemberian umpan balik; dan
- 3) Melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan pemaparan tentang supervisi akademik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut, dapat dipahami bahwa supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru merupakan satu kesatuan siklus yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Kegiatan supervisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.3**  
Siklus Kegiatan Supervisi Akademik  
di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling

Gambar di atas menunjukkan siklus kegiatan supervisi akademik yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling. Kegiatan supervisi diawali dengan perencanaan yang didasarkan pada hasil evaluasi, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi, kemudian dievaluasi lagi yang kemudian dijadikan bahan perencanaan supervisi berikutnya.

## **2. Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara**

Pembahasan kinerja guru dalam sub bab ini disajikan dalam 4 (empat) indikator berdasarkan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Empat indikator tersebut adalah 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) pelaksanaan interaksi belajar-mengajar; 3) penilaian prestasi belajar peserta didik; dan 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

### **a. Penyusunan rencana pembelajaran ;**

Menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tugas yang bisa berat dan bisa ringan bagi guru. Guru yang pernah merasakan membuat RPP tentu merasakan betapa terarahnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, guru tersebut akan terasa ringan membuat RPP setiap kali akan melaksanakan pembelajaran. Hal itu tentu berbeda dengan guru yang tidak pernah membuat RPP, dia akan beranggapan bahwa pelaksanaan pembelajaran bisa mengalir sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal tersebut merupakan temuan lapangan yang diketahui dari hasil wawancara dengan para guru di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling. Salah seorang dari mereka mengatakan :

Setiap tahun guru di MI Matholi'ul Huda Keling diwajibkan membuat silabus dan RPP. Silabus dan RPP tersebut dikumpulkan paling lambat pada bulan Juli setiap tahun pelajaran.<sup>6</sup>

Guru di MI Matholi'ul Huda Keling wajib memiliki perangkat pembelajaran. Ibarat perang RPP adalah senjatanya.<sup>7</sup>

Dua pernyataan di atas merupakan temuan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda. Pada intinya, semua guru wajib membuat silabus dan RPP pada awal tahun, walaupun tidak semua guru menggunakannya sebagai perangkat pembelajaran yang harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi hanya sebagai kelengkapan administrasi.

Studi dokumentasi yang dilakukan juga menemukan silabus dan RPP lengkap mulai tahun pelajaran 2014/2015 sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Untuk tahun pelajaran 2019/2020 (sekarang) masih belum terkumpul.<sup>8</sup>

#### **b. Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Kualitas kegiatan ini ditentukan dua hal utama, yaitu pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Siti Latifah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2019.

<sup>7</sup> Sholekhan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2019.

<sup>8</sup> Observasi Peneliti, 17 Mei 2019.

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dan menentukan keberhasilan belajar. Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran dianggap sebagai faktor penting, karena metode mencakup cara dan strategi yang dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Melihat pentingnya metode dalam pembelajaran, setiap guru hendaknya menguasai berbagai metode dan mampu menerapkannya.

Observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling ditemukan sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah, yang sekali-kali diselingi metode tanya jawab. Dua metode ini merupakan fenomena umum yang terjadi dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda. Hanya ada dua orang guru yang sesekali menggunakan metode resitasi (penugasan) ataupun menggunakan metode diskusi kelompok.<sup>9</sup>

Melihat fenomena yang demikian, peneliti melakukan wawancara dengan semua guru terkait dengan pembelajaran yang mereka lakukan, utamanya terkait dengan penggunaan metode pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan alasan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab yang selama ini digunakan, serta kemungkinan menggunakan metode yang lain.

---

<sup>9</sup> Observasi Peneliti, 14 Mei 2019.

Guru MI Matholi'ul Huda Keling lebih banyak menggunakan metode ceramah. Menurut sebagian guru karena minat belajar anak didik masih perlu dibimbing.<sup>10</sup>

Guru lain yang mengajar muatan lokal kitab kuning menuturkan bahwa :

Menggunakan metode ceramah karena pelajaran kitab kuning menggunakan bahasa Arab, dan tidak ada harakatnya. Metode ini diyakini mampu menjelaskan materi pelajaran. Setelah menjelaskan materi pelajaran, guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah mereka sudah paham atau belum.<sup>11</sup>

Penuturan dari dua orang guru di atas merupakan salah satu contoh yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling. Masing ada guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran. Metode ceramah digunakan karena mereka menganggap bahwa siswa harus dijelaskan materi pelajaran yang tentunya merupakan hal baru bagi siswa. Sebagai hal baru, agar dapat dipahami harus dijelaskan dengan cara ceramah. Sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk uji petik pemahaman siswa. Dari tanya jawab ini, guru akan mengetahui seberapa paham siswa dalam satu rombongan belajar di kelas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari penuturan guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda terkait dengan metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan serta alasan penggunaannya. Anggapan guru bahwa siswa tidak mungkin memahami sesuatu yang

---

<sup>10</sup> Sholekhan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2019.

<sup>11</sup> Khoirul Mujab, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 14 Mei 2019.



baru tidak seluruhnya benar. Bahkan mereka memiliki kemampuan yang lebih baik daripada orang dewasa.

Sesungguhnya permasalahan yang ada adalah kebiasaan siswa yang dimanjakan dengan “penjelasan” yang mematikan kreativitas belajar mereka. Hal ini bukan berarti metode ceramah tidak boleh dilakukan. Penggunaan metode ceramah tetap boleh dilakukan pada materi pelajaran tertentu seperti sejarah. Walaupun begitu, bukan berarti harus menggunakan metode ceramah. Ada banyak metode yang bisa dipilih agar menarik minat dan motivasi siswa untuk mengetahui apa yang sedang dipelajarinya. Intinya, bagaimana mengaktifkan siswa agar pembelajaran berjalan dalam kerangka *student centered* atau berpusat pada siswa.

Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab merupakan fenomena umum di Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda, bahkan di madrasah dan sekolah yang lain. Menurut Kepala Madrasah, hal ini merupakan paradigma lama yang sangat sulit dirobahkan.

Kepala madrasah sudah mempunyai rencana peningkatan kompetensi guru, terutama dalam menggunakan metode pembelajaran yang terkait langsung dengan kualitas pembelajaran, namun banyak kendala, diantaranya paradigma lama yang masih dipegang oleh sebagian besar guru terutama guru pengampu mata pelajaran mulok.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa kepala madrasah telah menyusun perencanaan, namun efektifitasnya terganggu oleh paradigma lama pembelajaran yang masih tetap dipegang para guru, terutama guru muatan lokal.

Sebagian guru masih menganggap proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dengan cara lama. Mereka membaca dan menjelaskan materi pelajaran, dan murid mendengarkan, karena begitulah mereka dulu belajar dari gurunya.<sup>13</sup>

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa kepala madrasah kendala besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran. Kendala tersebut adalah paradigma lama pembelajaran.

Praktik pembelajaran yang dulu dilakukan oleh guru adalah mengarah kepada kegiatan “mengajar”, sehingga proses yang dilakukan lebih tepat disebut dengan istilah “pengajaran” bukan pembelajaran. Makna dari kata pembelajaran adalah proses belajar, sehingga prosesnya harus dilakukan oleh subyek pendidikan yang sedang belajar, yaitu siswa. Karena itu, dalam pendidikan modern, proses pembelajaran harus berupaya mengaktifkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran diperlukan kreativitas guru dalam memilih model dan metode pembelajaran.

---

<sup>13</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

Temuan lapangan yang dihasilkan dari observasi dan wawancara menunjukkan guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda masih belum mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa. Mereka masih mengandalkan metode ceramah, karena dengan cara itu mereka dulu belajar dari gurunya.

Hal kedua yang bisa digunakan untuk mengukur baik dan tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur pembelajaran yang bisa membantu pemahaman siswa. Hal ini karena media pembelajaran mempunyai manfaat 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar; 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.<sup>14</sup> Manfaat-manfaat tersebut sangat membantu bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, setiap guru hendaknya mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan media pembelajaran yang sering terjadi dalam lembaga pendidikan adalah keterbatasan dana untuk pengadaan media pembelajaran. Permasalahan seperti ini sesungguhnya bisa diatasi

---

<sup>14</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008, hlm. 9.

dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai hal yang ada di sekitarnya sebagai media pembelajaran. Karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran merupakan salah satu kinerja guru pada aspek penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

Observasi terhadap kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling menemukan realitas para guru tidak menggunakan media pembelajaran kecuali kapur dan papan tulis. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama satu bulan, hanya menemukan dua guru yang menggunakan media pembelajaran, yaitu pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS.

Hasil wawancara dengan para guru juga sangat mengagetkan, karena sebagian dari mereka, terutama guru pengampu muatan lokal, tidak pernah berpikir menggunakan media pembelajaran.

Saat mengajar, sebagian guru tidak pernah berpikir menggunakan media pembelajaran. Mereka hanya berpikir bagaimana agar anak-anak bisa memahami apa yang dijelaskan dari buku. Apabila peserta didik belum paham, guru akan mengulangi keterangannya, atau minta anak yang belum paham untuk bertanya kepada teman yang sudah paham. Di madrasah ini juga ada media pembelajaran tetapi media pembelajaran untuk mata pelajaran umum, bukan mata pelajaran kitab kuning.<sup>15</sup>

Keterangan dari guru di atas memberikan pemahaman bahwa mereka tidak menggunakan media pembelajaran karena memang tidak tersedia media yang cocok dengan materi pembelajaran yang

---

<sup>15</sup> Lukman Alamin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2019.

diampunya. Ketidaktersediaan media mestinya disikapi guru dengan memanfaatkan berbagai hal yang ada agar bisa digunakan sebagai media, sehingga tidak memerlukan banyak dana untuk menyiapkannya. Untuk kendala waktu, hal ini kurang bisa dibenarkan, apabila sudah menerjunkan diri sebagai pendidik, apalagi dengan prediket guru profesional dan mendapatkan tunjangan profesional dari pemerintah, tentunya harus siap dengan berbagai kegiatan demi efektifitas pembelajaran yang dilakukan.

Guru lain yang tidak menggunakan media pembelajaran juga memiliki alasan yang sama, yaitu tidak tersedia media pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran yang diampunya. Salah satu guru yang menggunakan media adalah guru pengampu IPS, dengan menggunakan media berupa peta.

Salah seorang Guru pengampu IPS di madrasah ini menggunakan media pembelajaran hanya ketika memerlukannya. Karena tidak semua materi tersedia media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Selama ini hanya menggunakan media dalam bentuk peta apabila materi pelajarannya memang tepat menggunakan peta sebagai media pembelajaran.<sup>16</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan keterbatasan media yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling. Sebenarnya guru tersebut merasa lebih efektif melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media, namun karena media yang ada sangat terbatas,

---

<sup>16</sup> Sulikhatun, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.



sehingga tidak bisa menggunakan media setiap kali melaksanakan pembelajaran.

Keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda juga dibenarkan oleh Kepala Madrasah. Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda saat ini lebih fokus pada peningkatan sarana gedung mengingat jumlah gedung yang ada memerlukan perawatan, bahkan renovasi dan tambahan.

Saat ini memang kepala madrasah belum konsentrasi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dalam bentuk media pembelajaran. Hal ini karena ada beberapa hal perlu dipertimbangkan, yaitu *pertama*, diperlukan dana yang tidak sedikit. *Kedua*, diperlukan keahlian dalam menggunakan media pembelajaran sehingga diperlukan pelatihan khusus. Dan hal ini juga belum bisa dilaksanakan mengingat dana yang masih tersedot di peningkatan sarana gedung. *Ketiga*, kalau hanya dibeli tetapi tidak digunakan akan mubazir, dan *keempat*, jujur saja kami berharap dari bantuan pemerintah.<sup>17</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling di atas jelas menunjukkan belum adanya program peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dalam bentuk media pembelajaran. Pihak madrasah lebih mengutamakan peningkatan sarana gedung yang saat ini memang sedang sangat dibutuhkan. 4 dari 6 ruang kelas yang dimiliki dalam kondisi rusak dan luas yang tidak memenuhi syarat, sehingga perlu pembangunan ruang kelas baru. Begitu pula ruang perpustakaan, ruang kantor, musholla, dan UKS yang semuanya dalam kondisi tidak layak. Pihak madrasah memandang merehabilitasi ruang-ruang tersebut

---

<sup>17</sup> M. Aris Kurniawan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.



atau membanggunya kembali lebih penting daripada pengadaan media pembelajaran. Apalagi, media pembelajaran bisa dimintakan bantuan dari pemerintah pusat.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa orang guru dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling belum menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Faktor utama dari hal ini adalah keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki madrasah.

**c. Penilaian prestasi belajar peserta didik ;**

Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki standar keberhasilan dalam menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan. Dalam hal pembelajaran, keberhasilan diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu keberhasilan penguasaan indikator kompetensi dasar. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, tentu diperlukan penilaian. Penilaian yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Setiap proses pembelajaran kompetensi dasar tertentu harus selalu diikuti dengan penilaian agar bisa diketahui seberapa efektif pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru dalam bentuk formatif maupun sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan setiap menyelesaikan kompetensi dasar tertentu, dan penilaian sumatif dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda telah melaksanakan penilaian dengan cukup baik. Semua guru telah melakukan penilaian, baik formatif maupun sumatif. Bahkan dalam penilaian formatif, para guru menggunakan berbagai metode dan prosedur. Ada yang melakukan penilaian secara lisan (tes lisan), tertulis (tes tulis), tugas rumah, dan praktek.

Setiap kali menyelesaikan kompetensi dasar, guru selalu melakukan penilaian, baik dalam bentuk ulangan harian maupun dengan cara memberi PR. Sering juga guru memberikan PR kepada siswa walaupun satu kompetensi dasar belum selesai diajarkan. Hal ini dilakukan karena melihat suatu kompetensi tertentu harus segera diukur pencapaiannya.<sup>18</sup>

Penjelasan di atas merupakan upaya guru untuk mengetahui perkembangan siswa dengan cara melakukan penilaian. Guru tersebut melakukan penilaian melalui tugas-tugas rumah yang diberikan. Selain itu, setelah menyelesaikan kompetensi dasar tertentu, dia juga melakukan ulangan harian (formatif) untuk mengukur pencapaian

---

<sup>18</sup> Muhammad Subchan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

tujuan pembelajaran. Penilaian semacam ini juga dilakukan oleh guru-guru yang lain. Hanya frekuensi pelaksanaannya yang berbeda. Ada yang melaksanakan penilaian dalam bentuk formatif pada saat menyelesaikan kompetensi dasar, ada pula yang melaksanakan formatif hanya beberapa kali saja dalam satu semester.

Guru yang paling sering memberikan tugas rumah adalah guru matematika, disusul kemudian guru pengampu mata pelajaran IPA dan guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda mengatakan :

Saya selalu memberikan tugas rumah kepada siswa. Apapun materi yang saya ajarkan pada hari itu, saya selalu memberikan tugas yang terkait dengannya kepada siswa. Hal ini saya lakukan agar mereka di rumah mau belajar. Paling tidak, walaupun nyontek temannya, siswa menulis dan membaca pelajaran melalui tugas yang saya berikan. Jarang sekali saya melaksanakan ulangan harian.<sup>19</sup>

Sedangkan guru matematika mengatakan sebagai berikut :

Setiap selesai melaksanakan pembelajaran, saya selalu memberikan PR kepada siswa. Hal ini sangat perlu saya lakukan agar mereka belajar di rumah. Saya juga berpesan kepada siswa yang bisa mengerjakan, untuk tidak membantu mengerjakan pekerjaan temannya. Boleh membantu, tetapi dalam bentuk membantu belajar, agar temannya paham. Siapapun yang ketahuan membantu mengerjakan, nilainya akan dibatalkan, dan tidak mendapatkan nilai. Tetapi bagi yang mau membantu temannya belajar hingga paham, maka dia akan mendapatkan penghargaan, baik dalam bentuk tambahan nilai maupun dalam bentuk yang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lilik Eka Handayani, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

<sup>20</sup> Siti Rukayah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

Guru matematika menambahkan :

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang memadukan kemampuan analisis dan menghitung. Agar siswa paham apa yang dipelajarinya, dia harus selalu mempraktekkannya. Karena itu, setiap kali menyelesaikan satu pembahasan, saya selalu memberi tugas dalam bentuk praktek. Satu siswa dengan yang lain tugas yang dikerjakan berbeda. Jadi antar mereka tidak bisa nyontek, tetapi mereka bisa bekerjasama mengerjakan saling membantu, karena pada prinsipnya tugas mereka adalah sama, hanya angka dan kasusnya yang berbeda.<sup>21</sup>

Penuturan dua guru di atas menunjukkan keseriusan mereka dalam memperhatikan perkembangan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. Penilaian yang dilakukan mengarah pada fungsi belajar tuntas yang harus terjadi pada siswa. Dengan tugas-tugas tersebut siswa akan terarah untuk menguasai kompetensi yang ditugaskan. Selain fungsi belajar tuntas, penilaian yang dilakukan juga mengarah pada fungsi motivasi dan fungsi indikator efektivitas pembelajaran. Tugas dan ulangan yang diberikan akan memotivasi siswa untuk belajar dan bisa digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan telah efektif mencapai tujuan belajar atau belum.

---

<sup>21</sup> Muhammad Subchan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2019.

#### **d. Pelaksanaan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Belajar Peserta Didik**

Penilaian merupakan tindakan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan. Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan kegiatan yang dijadikan tolok ukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, atau dalam materi pembelajaran tertentu.

Walaupun bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan, penilaian bukanlah akhir kegiatan dalam pendidikan. Hal ini karena penilaian seharusnya bukan hanya dilakukan pada akhir masa pendidikan, tetapi harus dilakukan setiap siswa selesai mempelajari kompetensi dasar tertentu. Dengan demikian, setiap kali menyelesaikan pembahasa tertentu, guru harus melaksanakan penilaian.

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan tersebut, guru menganalisisnya untuk dijadikan dasar mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Apabila hasil penilaian tersebut baik, maka guru harus mengevaluasinya agar dapat mengetahui bagian mana yang harus dipertahankan agar prestasi peserta didik juga dapat dipertahankan. Begitu pula sebaliknya, apabila hasil penilaian jelek, maka guru juga harus mengevaluasinya agar mengetahui bagian mana yang kurang untuk diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan.



Wawancara dengan beberapa orang guru di MI Matholi'ul Huda Keling menunjukkan kegiatan evaluasi yang kurang dikelola dengan baik. Sebagian guru memang ada yang melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Salah seorang guru yang sering mengevaluasi hasil penilaian mengatakan :

Setiap habis menilai hasil ulangan atau tugas rumah, saya mengevaluasi hasil penilaian tersebut. Ada berapa persen yang telah memenuhi target, dan ada berapa yang belum. Saya juga menganalisis kenapa anak-anak tersebut memperoleh nilai kurang, kemudian saya juga berpikir bagaimana melakukan komunikasi dengan yang bersangkutan, atau orang tuanya agar bisa memperoleh nilai lebih baik.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa yang bersangkutan benar-benar memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk melakukan bimbingan dan motivasi belajar. Guru tersebut berusaha berkomunikasi dengan yang bersangkutan untuk memperbaiki prestasi. Bahkan juga berkomunikasi kepada orangtuanya. Guru tersebut berusaha menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang tua anak untuk meningkatkan prestasi belajar. Ini merupakan tindakan yang sangat baik, karena tidak menganggap penilaian yang dilakukan sebagai hasil akhir. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat (1) yang menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan. Klausul pasal ini dengan jelas menyatakan bahwa



hasil belajar peserta didik harus dievaluasi agar bisa digunakan memantau tingkat kemajuan belajar peserta didik, sehingga dapat pula digunakan sebagai dasar melakukan perbaikan proses pembelajaran yang akan bermanfaat dalam memperbaiki hasil belajar.

Upaya yang sangat baik tersebut, ternyata tidak dilakukan oleh semua guru di MI Matholi'ul Huda Keling. Hal itu hanya dilakukan oleh beberapa orang guru saja. Sebagian besar dari mereka tidak pernah berpikir untuk melakukan evaluasi. Menurut mereka, evaluasi hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam waktu tertentu dan atau pada materi tertentu. Evaluasi yang dilakukan hanya berguna untuk mengetahui siap yang lebih baik prestasinya daripada yang lain. Hal ini terungkap dari wawancara dengan salah seorang guru yang mengatakan :

Setiap kali ulangan saya pasti menilai hasilnya. Karena saya tidak tega memberikan ulangan tetapi tidak saya nilai. Biasanya, ulangan saya lakukan ketika pembahasan materi tertentu sudah selesai. Sebelum ulangan mereka juga saya beritahu agar siap-siap belajar di rumah. Tugas rumah juga selalu saya berikan. Setiap menyelesaikan satu pertemuan, anak-anak saya beri tugas rumah mengerjakan LKS. Namun untuk mengevaluasi hasil belajar tersebut, memang belum pernah saya lakukan. Hasil belajar tersebut cukup saya catat sebagai dokumen nilai yang akan diakumulasikan untuk membuat nilai rapot.

Jawaban guru tersebut menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar telah dilakukan cukup baik. Namun, hasil dari penilaian tersebut belum pernah digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan perkembangan belajar anak.

### C. Pembahasan

Supervisi akademik memiliki fungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan. Pada prinsipnya kegiatan bimbingan dan pembinaan dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi keguruan. Kompetensi dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan tersebut berfungsi untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektifitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Walaupun begitu, kompetensi yang dimiliki seorang guru tidak bisa dipastikan menjamin yang bersangkutan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik secara terus menerus. Watak manusia mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang ada di sekitarnya, seperti kelelahan, bosan, jenuh, sedang menghadapi masalah pribadi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan agar dapat membantu mengembalikan

profesionalitasnya. Secara ideal, kegiatan supervisi akademik dalam pada kegiatan pembinaan kepala sekolah terhadap guru, dimulai dengan mengidentifikasi masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah, ujicoba implementasi masalah sehingga memacu peningkatan kinerja guru. Sedang pada ranah non akademik diberikan motivasi dan pemberian *reward* sehingga bisa memacu stabilitas kinerja guru. Semua kegiatan tersebut memberikan hasil evaluasi berupa rencana tindak lanjut (*follow up*) untuk kembali memasuki pada awal siklus sebagai proses yang kontinue atau berkelanjutan.

Konsep ideal tersebut walaupun tidak seideal teori, juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling. Kepala Madrasah melakukan perencanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru. Kegiatan supervisi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan supervisi akademik tidak dilakukan pada awal tahun tetapi dilakukan ketika ada permasalahan dalam pembelajaran. Jadi perencanaan supervisi yang dilakukan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang benar-benar sudah terjadi. Ada kalanya pula supervisi Kepala Madrasah dilakukan bukan karena adanya permasalahan, tetapi untuk tujuan monitoring. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak memerlukan perencanaan khusus, karena kegiatan ini dilakukan hanya untuk memastikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, yang sebelumnya sudah disupervisi oleh Kepala Madrasah.

Sebelum memaparkan perencanaan supervisi, perlu disampaikan bahwa bentuk-bentuk supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keling Jepara teridentifikasi ada 4 macam, yaitu:

1. Supervisi perangkat pembelajaran (teknik individual/langsung);
2. Supervisi proses pembelajaran dalam rangka monitoring (teknik individual/langsung);
3. Supervisi pembelajaran untuk mengatasi masalah (teknik individual/langsung);
4. Memberikan pengarahan kepada guru pada acara rapat-rapat madrasah (teknik kelompok),
5. Menegakkan kedisiplinan (teknik individual), dan
6. Memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi tentang problematika pembelajaran yang dihadapi (teknik diskusi).

Enam cara di atas, tidak semua dilakukan melalui kegiatan perencanaan. Kegiatan supervisi yang dilakukan melalui perencanaan hanyalah supervisi pembelajaran untuk mengatasi masalah. Perencanaan supervisi yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah
2. Menentukan langkah-langkah tindakan
3. Menyiapkan instrumen, dan
4. Memberitahukan kepada guru yang bersangkutan tentang rencana supervisi yang akan dilakukan.

Tidak semua kegiatan supervisi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda keling dilakukan melalui kegiatan perencanaan. Supervisi perangkat pembelajaran dilakukan pada awal tahun tanpa menyusun perencanaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran, terutama RPP telah memenuhi standar prosedur yang berlaku. Apabila ada yang perlu dibenahi, maka Kepala Madrasah memanggil yang bersangkutan untuk menjelaskan letak kekurangannya, untuk ditindaklanjuti dengan revisi.

Supervisi RPP kadang juga dilakukan Kepala Madrasah secara tiba-tiba ketika guru akan masuk kelas melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, Kepala Madrasah meminta RPP dari guru untuk dilihat sekilas, sekedar mgnoreksi barangkali di dalamnya masih ada item-item yang kurang. Biasanya, setelah mengoreksi RPP sebelum guru masuk kelas, Kepala Madrasah akan melakukan observasi ke kelas melihat proses pembelajaran. Maksud dari tindakan iini memonitor apakah Guru benar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang ada. Jadi supervisi ini dilakukan untuk tujuan memastikan bahwa guru yang bersangkutan telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Kadang, observasi kelas dilakukan Kepala Madrasah tanpa didahului dengan pemeriksaan RPP. tetapi dilakukan tiba-tiba. Supervisi jenis ini dilakukan Kepala Madrasah untuk memastikan guru melaksanakan pembelajaran dengan berpegang pada RPP. Dengan kegiatan seperti ini,



Kepala Sekolah ingin memastikan bahwa semua guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan RPP.

Salah satu kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling adalah memberikan pengarahan pada saat ada rapat guru. Acara sambutan pengarahan yang menjadi hak kepala, selalu digunakan untuk memberikan pengarahan tentang kinerja guru dan pentingnya kualitas pembelajaran. Kadang guru juga memanfaatkan waktu luang saat istirahat untuk memancing guru berdiskusi tentang problematika pembelajaran, dan mencari solusi atas problematika tersebut.

Kegiatan lain yang ditujukan untuk meningkatkan guru adalah menjaga kedisiplinan guru semaksimal mungkin. Kepala Madrasah memandang bahwa contoh dan keteladanan dalam disiplin menjadi pilihan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala Madrasah mewajibkan dirinya untuk disiplin agar menjadi teladan bagi guru yang lain. Begitu pula guru harus disiplin agar menjadi teladan bagi siswa.

Supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah Mathali'ul Huda tersebut memang belum menampakkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini dilihat dari kinerja guru yang diukur dari kemampuan kemampuan menyusun RPP, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, sistem penilaian dan pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penilaian.

Pada aspek kemampuan menyusun RPP, memang semua guru telah menyusun RPP, dengan bimbingan yang diberikan Kepala Madrasah. Ada pula guru menyusun RPP dengan cara copy paste dari internet baru kemudian



diedit. Semua itu menunjukkan bahwa guru di Madrasah Matholi'ul Huda telah memenuhi salah satu indikator kinerja guru, walaupun dengan cara yang beragam. Ada yang menyusun dengan bimbingan teman guru lain, ada pula yang copy paste dari internet. Sebenarnya mereka memiliki kemampuan walaupun sedikit, namun karena waktu dan dana yang disediakan madrasah sangat terbatas, kemampuan mereka ini kurang bisa berkembang. Mereka memilih cara praktis yang dipraktikkan sebagian besar guru di lingkungan sekitarnya, dengan melakukan copy paste RPP yang dilegalkan dan dapat diperoleh dengan sangat mudah dari berbagai sumber.

Pada aspek pelaksanaan interaksi belajar mengajar, kinerja guru dapat dilihat dari praktek pembelajaran di kelas, baik pada aspek penggunaan metode pembelajaran maupun aspek pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Pada aspek penguasaan metode pembelajaran, temuan lapangan yang dihasilkan dari observasi dan wawancara menunjukkan guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling masih belum mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa. Mereka masih mengandalkan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab, karena dengan cara itu mereka dulu belajar dari gurunya.

Pada aspek kemampuan penggunaan media pembelajaran, sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah Mathali'ul Huda Keling belum menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Faktor utama dari hal ini adalah keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki madrasah.

Pada aspek sistem penilaian, sebagian besar guru menunjukkan keseriusan mereka dalam memperhatikan perkembangan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan melalui ulangan formatif dan tugas rumah. Penilaian yang dilakukan tersebut mengarah pada fungsi belajar tuntas yang harus terjadi pada siswa. Tugas-tugas tersebut memberikan arah kepada siswa untuk bisa menguasai kompetensi yang ditugaskan, meningkatkan motivasi, dan memberikan data efektivitas pembelajaran, apakah pembelajaran yang dilakukan telah efektif mencapai tujuan belajar atau belum.

Upaya yang cukup baik dalam melaksanakan penilaian tersebut ternyata tidak ditindaklanjuti dengan analisis terhadap hasil belajar. Hal ini sangat disayangkan. Sistem penilaian yang dilakukan sudah cukup baik, tetapi hanya sebagian kecil saja yang menindaklanjuti hasil penilaian tersebut dengan kegiatan analisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan fakta lapangan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik Kepala Madrasah Mathali'ul Huda sudah cukup efektif meningkatkan kinerja guru. Pengukuran efektifitas kegiatan supervisi akademik dari temuan lapangan setidaknya mengandung dua parameter, yakni parameter proses dan parameter hasil (penilaian). Pada parameter proses supervisi kepala sekolah terhadap guru sudah cukup walaupun belum dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan oleh temuan lapangan bahwa masih ada guru yang belum mampu mengembangkan silabus,

perencanaan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Meskipun hal itu tidak berarti tidak sama sekali tidak mampu mengembangkan.

Sebenarnya, rata-rata guru memiliki kemampuannya mengembangkannya meskipun sedikit, tetapi tidak dikembangkan hanya karena alasan yang lebih pragmatis yaitu diperlukannya waktu dan anggaran yang lebih banyak dari yang diterima sebagai guru. Terutama dalam pengembangan rencana pembelajaran (*lesson plan*), dimana rencana pembelajaran (RPP) mejadi kebutuhan administratif semata. Selain kemampuan yang sedikit dalam pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran, kaidah-kaidah dalam penulisan RPP terkadang diberikan arahan oleh tim assessor atupun pengawas madrasah, atau pihak-pihak yang berkompeten dalam pengembangan pembelajaran agar menggunakan struktur/model RPP yang baku yang relatif kaku dan tidak bisa dilaksanakan. Tidak bisa dilaksanakan disini dalam arti bahwa RPP yang ada tidak mencerminkan rencana skenario pembelajara yangn akan dilaksanakan, sehingga banyak guru meskipun memiliki RPP (jika sudah punya) maka cara pembelajarannya kembali pada gaya mengajar asalnya. Tidak bisa dipungkiri, gaya mengajar sebagai *style* tersendiri terkadang sulit diubah. Dan terkadang guru dan siswa sudah merasa nyaman dengan gaya mengajar masing-masing guru.<sup>22</sup>

Fakta-fakta lain yang dapat diungkap dan ditemukan pada hampir semua sekolah/madrasah bahwa dalam setiap pembelajaran meskipun guru telah memiliki rencana pembelajaran (RPP) tetapi pada saat hari itu guru

---

<sup>22</sup> Observasi Peneliti, 7 – 30 Mei 2019.

mengajar akan ditemukan ketidaksesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran.<sup>23</sup> Fakta temuan inilah yang menjadikan perangkat pembelajaran berakhir menjadi kelengkapan administrasi semata dalam lembaga pendidikan yang ada.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sebulan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Temuan data yang dipaparkan sebagai hasil penelitian merupakan kondisi riil yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Tentunya, kondisi riil tersebut bisa berubah di lain waktu, dan mungkin saja berbeda dengan kondisi riil di madrasah lain. Untuk itu, temuan data yang dipaparkan di sini sebagai hasil penelitian memiliki keterbatasan, baik dari sisi waktu maupun obyek, sehingga kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk diberlakukan pada waktu yang berbeda maupun pada obyek lain selain Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

---

<sup>23</sup> Observasi Peneliti, berturut-turut tanggal 7 – 15 Mei 2019.